

Beberapa Temuan Prasasti Baru Di Indonesia

Sukarto Karto Atmodjo

Keywords: inscription, epigraphy, Ancient Indonesia, Hindu-Buddha, archaeology

How to Cite:

Atmodjo, S. K. Beberapa Temuan Prasasti Baru Di Indonesia. Berkala Arkeologi, 14(2), 1-5. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.630>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994,1-5
DOI: 10.30883/jba.v14i2.630



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

BEBERAPA TEMUAN PRASASTI BARU DI INDONESIA

M.M.Sukarto K. Atmodjo
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

Er luidt een klokje van scheiden
Hier rustloos door het dal
'k weet dat het voor ons beiden
Ook-eeemaal klinken zal
Maar zijn we ook van elkander
Wat ook het lot ook biedt
Vertrouw op mijn lieve zuster
Vergeten zal ik u niet¹

Surat R.M. Sosro Moeliono kepada kakaknya R.A. Kartini
(kutipan dari majalah *Selera*, bulan April, 1982, him. 19)

Dalam rangka purna-bhakti saya sebagai petugas epigrafi dari Balai Arkeologi Yogyakarta, saya akan meninjau secara sekilas beberapa temuan prasasti baru di Kalimantan, Sumbawa, Sumatra dan Jawa. Namun demikian perlu saya jelaskan bahwa dua buah temuan di antaranya, yaitu di Kalimantan, sudah lama ditemukan dan diteliti oleh para ahli, tetapi sampai sekarang pun belum juga tuntas. Temuan itu sebetulnya cukup banyak, tetapi pada kesempatan dan waktu yang baik ini (*subha diwasa*), saya hanya akan mengulas sebagian temuan tersebut secara singkat. Semula saya akan menguraikan segala suka-duka sebagai petugas epigrafi dan juga sejarah penelitian epigrafi Indonesia. Tetapi masalah suka-duka terlalu bersifat pribadi dan kurang menegen (*relevant*), sedangkan sejarah penelitian epigrafi telah diuraikan secara baik oleh almarhum Drs. A.S. Wibowo dengan judul riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia (**50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963**). Memang pada waktu itu A.S. Wibowo baru menyebut para penyelidik seperti T.S. Raffles, C.J. Van der Vlis, R.H. Th. Friederich, H.Kern, K.F. Holle, A.B. Cohen Stuart, J.L.A. Brandes, N.J. Krom, F.D.K. Bosch, W.F. Stutterheim, R.M. Ng. Poerbatjaraka, P.V. van Stein Calenfels, R.Goris, L.ch. de Casparis, L.Ch. Damais, B.Ch. Chhabra, J.Ph. Vogel. K.A. Nilakanta Sastri, R. C. Majumdar, H.Bh. Sarkar,

G. Coedes dan G. Ferrand. Deretan para sarjana epigrafi itu dapat ditambah lagi seperti K.C. Crucq, F.H. van Naerssen, Th. Pigaud, Boechari, Ktut Ginarsa, Moh. Umar, Issatriadi, van Wisseman Christie, A.M. Barrett Jones, W.J. vander Meulen S.J., Kōzō Nakada, dll. Selain itu juga masih banyak para peneliti prasasti yang tekun dan pandai yang sekarang bekerja di Fakultas Sastra U.G.M., U.I., Unud dan di kantor Purbakala. Bahkan dari masyarakat pun ada beberapa yang tertarik masalah epigrafi Sejarah Indonesia (Kuno), a.l. Sdr. Radix Penadi. Ternyata Ilmu Prasasti (Arkeologi, Sejarah Kebudayaan) bukannya monopoli para sarjana yang mendapat pendidikan masalah tersebut, tetapi umum pun berhak menjadi penyelidik (pengamat) prasasti, sejarah, dan kebudayaan.

Beberapa prasasti yang menarik, yang merangsang perhatian saya dalam dasa warsa terakhir ini sebetulnya cukup banyak, tetapi pada kesempatan ini, saya hanya akan membahas sebagian di antaranya, ialah :

1. Prasasti Batu Pahat

Prasasti Batu Pahat terdapat di pedalaman Kalimantan Barat, yaitu terletak di kampung (desa) Pahit (Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sanggau, Propinsi Kalimantan Barat). Desa Pahit terletak sekitar 400 kilometer dari Pontianak, melalui jalan darat dan jalan sungai. Prasasti itu sebetulnya sudah diketui oleh orang barat (melalui foto dan faksimil), tetapi permasalahannya belum juga tuntas. Secara jujur, memang harus dikatakan, bahwa sampai sekarang pun permasalahan prasasti Batu Pahat belum terpecahkan semuanya. Prasasti ditatah pada bidang batu besar yang diratakan, berukuran panjang batu 5.70 meter, tinggi 3.46 meter. Di samping belakang prasasti, sekarang terdapat kuburan Katolik karena penduduk Kampung Pahit mayoritas

¹ Terjemahan bebas sbb:
Lonceng perpisahan berbunyi,
Gundah resah di lembah ini,
Ku tahu, bahwa untuk kita berdua,
Lonceng perpisahan akan berdencing pulia.
Akan tetapi, meskipun kita berjauhan,
Dan apapun juga yang nasib sediakan,
Percayalah padaku, kakak tercinta,
Anda tidak akan ku lupa

beragama Katolik dan beberapa orang di antaranya menganut kepercayaan Kaharingan (jumlah penduduk sekitar 300 orang). Penelitian pernah dilakukan oleh sebuah tim Puslit Arkenas pada tahun 1983 dan 1985.

Menarik perhatian bahwa di bagian bidang rata batu tersebut terdapat 7 buah pahatan *stūpa* dengan *chattrā* (payung) susun 13 di atasnya. Karena penduduk setempat tidak mengetahui, maka *chattrā* yang teratas dianggap sebagai lambang *salib* (lihat gambar dari Puslit Arkenas). Tinggi *stūpa* bermacam-macam (bervariasi), antara 1.55 meter dan 2.45 meter. Sebuah pahatan tidak jelas apakah menggambarkan senjata gada atau sendok, tetapi menurut perkiraan saya, mungkin melambangkan *pattra* (cf. *suwarna pattra*).² Pada bagian bawah *stūpa* dan *chattrā* (?), seluruhnya terpahat deretan beberapa baris aksara Pallawa yang sangat aus. Mengenai paleografinya, Prof. Chhabra mengatakan: '*somewhat later than the famous yupa inscription of King Mulawarman*'. Supaya jelas, *stūpa* tersebut saya namakan dari kiri (yang terendah) ke arah kanan dengan *stūpa* I, II, III, IV, V, VI, dan VII. Pembacaan ternyata sangat sulit dan melelahkan. Tetapi akhirnya setelah lama mengamati dari samping kiri, kanan, dan depan mencari efek sinar matahari, dan juga menggunakan teropong (*binoculars*), sebagian tulisan dapat ditebak. Terbukti *stūpa* I antara lain menyebut *wādi mahāsrāmanah*. *stūpa* IV *wādi mahāsrāmanah* (baris 10 dan 11), *stūpa* V, dan *mahāsrāmanah stūpa* VI *mahāsrāmanah* (baris 9 dan 10). Demikianlah maka teka-teki yang menyelubunginya dapat ditebak, artinya Prasasti Batu Pahat di pinggir Kali Tekarek tersebut memuat *ye-te* mantra yang sangat terkenal dan juga japa-mantra agama Budha lainnya. *Ye-te mantra* lengkapnya berbunyi sebagai berikut :

*ye dharmma hetu prabhawā
hetu-tesān tathāgato hyawadat
tesān-ca yo nirodhā
ewamādi mahāsrāmanah.*

Keadaan tentang sebab musabab itu telah diterangkan oleh Sang Budha (Tathāgata), tuan mahatapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya menghilangkan sebab musabab.

Sayang sekali japa-mantra lainnya belum (tidak) dapat diketahui. Tetapi *stūpa* V (baris 12) dan *stūpa* VII (baris 9) menyebut perkataan *jaya* dan *wijaya*. Wolters mengatakan, berdasarkan

berita cina, bahwa di Borneo barat daya dalam abad VII pernah berkembang kerajaan *Wijayapura*. Terakhir perlu ditambahkan bahwa pahatan yang menggambarkan *pattra* (?) tersebut juga digores dengan tulisan pendek (setiap baris 3 atau 4 huruf) sejumlah 22 baris. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa pada baris pertama (1) dan kedua (2) cukup jelas terbaca perkataan *po-ṣa māsa ṣake 578* (bulan Posa tahun Ḷaka 578).

2. Prasasti Batu Sampai

Prasasti Batu Sampai terpahat pada sebuah batu berukuran 7 m dan tinggi 1.02 m, terletak di pinggir Sungai Sekayam, anak Sungai Kapuas, Sanggau. Tulisan hanya sebaris dan panjang tulisan sekitar 2 meter. Jumlah aksara 8 atau 9 buah. Menarik sekali bahwa bentuk aksara menyerupai gambar ikan (huruf ikan), mungkin ikan *ulang uli* dalam mitologi. Faksimil tulisan pernah disampaikan kepada Prof. H. Kern, tetapi belum juga berhasil dibaca.³ Kern sendiri mengatakan: "*I am sorry to say, that my endeavours to unriddle the contents have been fruit-less*". Tetapi dikatakan selanjutnya bahwa kalimat pertama baris kedua berbunyi *prabhuh*. Pengamatan setempat menunjukkan bahwa Prasasti Batu Sampai hanya terdiri atas sebaris tulisan, mungkin berbunyi *Sri bhupati tirthāyatra* (lihat faksimil). Sayang sekali teka-teki batu ber-tulis di tepi Sungai Sekayam tersebut tetap belum terpecahkan. Ini merupakan satu tantangan (*challenge*) bagi para ahli purbakala untuk menjawabnya (*response*), sebelum tulisan hapus, karena apabila Sungai Sekayam banjir, tulisan itu terendam air.

3. Prasasti Wadu Tunti

Prasasti Wadu Tunti terletak di Kampung Padende (Desa Doro, Kecamatan Donggo, Kab. Bima), terpahat pada sebuah batu besar di pinggir jurang yang dalam dan dikelilingi puncak-puncak pegunungan tinggi yang mempesona. Prasasti batu itu, oleh penduduk setempat (letaknya jauh dari desa) disebut Wadu Tunti (batu tulis). Tidak jauh dari situs prasasti, juga ditemukan peninggalan megalitik berupa palungan air yang cukup besar. Tulisan sebanyak 10 baris dan sebagian pecah dan aus. Di samping tulisan terdapat relief menggambarkan seseorang yang sedang duduk di hadap seekor harimau (cerita Bhuhuksah?). Prasasti menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna (tercampur bahasa lokal). Sebagian prasasti yang terbaca berbunyi lebih kurang sebagai berikut :

² *Suwarna-pattra* yang digulung di dalam pipih dan digores dengan japa-antra (*wijaksara*) ada juga yang berbentuk menyerupai sendok atau senjata (panjang lancip)

³ Lih. H. Kern: Note on Writing in Borneo, dalam V.G. (*Verspreide Geschriften*), Zevende Deel, 1917, hlm. 157- 161.

1. *ll ri wruhani...*
2. *nira sañjumiwat*
3. *ta wani winidhi sahilanñ ā...*
4. *tahi bhalanñ geni duputan lani balutani*
5. *nilan pinini mahilanñ na nira sañ nāji sapalu yiki*
6. *bā hanipuh-apa ri sadatēñ ā ri sapalu //*
7. *pañluña piđu ri kasa //*
8. *... sira sañ nānatura*
9. *... ruwa ḡ nira sañnāji*
10. *... sapalu //*

Terjemahannya:

1. Ketahuilah ...
2. beliau (mereka) yang melewati tempat ini (*liwat*)
3. berani ditentukan (dipilih) akan hilang ...
4. ... melemparkan api, gugur (*duputan*) langit
5. hilang ditiadakan (*pinini*) hilanglah (*mokṣa*?)
beliau Sañ Nāji (raja) Sapalu ini
6. menghancurkan (*hanipuh*) ketika beliau datang di (negara) Sapalu.
7. pergi lenyap (*pañluña*) ke angkasa (?),⁴
8. ... beliau yang akan mengatur (menyampaikan)
9. ... teman (pengikut) beliau Sañ Nāji
10. ... Sapalu.

Isi pokok Prasasti Wadu Tunti yaitu menyebut seorang tokoh raja bernama Sang Āji Sapalu yang bertahta di negara Sapalu. Dikatakan bahwa Sang Āji Sapalu telah hilang (*mokṣa*, wafat), rupa-rupanya setelah terjadi peperangan (*bhalanñ geni*: lempar api). Dalam sejarah Indonesia kuna nama Sang Āji Sapalu baru pertama kali diketahui dalam prasasti Wadu Tunti (dibaca tahun 1983). Pertanyaan apakah Sang Āji Sapalu berkaitan dengan peristiwa *paḍompo* dalam Pararaton masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Dikatakan bahwa peristiwa *Pasunda* bersamaan dengan *Paḍompo* (*tunggalan paḍompo pasuṇḍa*). Peristiwa *Pasuṇḍa* terjadi pada tahun *sangaturangga-pakṣa wani* (1279 = 1357 M).

Juga dicatat dalam sejarah bahwa dalam pemerintahan raja Jāyānāgara, patih Gajah-māda bersama-sama Āryya Damar menundukkan kerajaan Bedahulu dekat Gianyar. Angkatan laut mendarat di dekat Gianyar dan Kuta. Panglima Bedahulu tewas dalam peperangan dan raja pasung Rigih ditangkap. Dalam tangkapan, maka Pasung Rigih menerima nasibnya, sehingga diberi ampun oleh patih Gajahmada. Pasung Rigih lalu diangkat menjadi panglima yang menyerang pulau Sumbawa melawan raja Dedela Nata

⁴ *Kasa* juga berarti glagah (padang glagah, alang-alang).

(Werdamūrti). Dalam peperangan maka ke duanya gugur.⁵

4. Prasasti Boom Baru.

Temuan menarik dari Palembang yaitu sebuah prasasti batu yang semula tergali di Boom Baru dan sekarang tersimpan dengan baik di Museum Balaputradewa Palembang. Dengan mendapat bantuan penuh dari Bapak Drs. Syamsir Alam (Kepala Museum Balaputradewa) saya berhasil membacanya pada tahun 1992, dan memberikan ceramah: **Prasasti Boom Baru dan Kaitannya dengan Kerajaan Sriwijaya** di museum Balaputradewa (13 Agustus 1992). Ternyata prasasti itu berisi kutukan atau sumpah (*sa-patha*) kepada siapa saja yang berani melawan atau melanggar peraturan kedatuan Sriwijaya. Prasasti menggunakan huruf dan bahasa Melayu kuna (*Old Malay*). Ditinjau dari segi paleografi prasasti berasal dari sekitar akhir abad VII Masehi. Transkripsi selengkapnya sebagai berikut

1. *... (niuja) rim droha (ka)...*
2. *tida ya bhakti tatwa arjāwa dy-aku dnan...*
3. *wunuh ya sumpah ni(suruh) tāpik-ya. śri-wija).*
4. *ya dñan gotra santanānya...*
5. *maka lañit. urang maka sakit maka gila...*
6. *upuh tūwa kasihan wasikaraṇa itye (wamadi)...*
7. *pulanka yan muah yan dosanya muah...*
8. *kadaci ya bhakti tatwa arjāwa dy-aku...*
9. *datua santi muah (kawuatanya) dnan gotra (santananya)*
10. *samṛddha swastha niroga nirupdrawa subhikṣa muah ya wanunan*
11. *ya parāwis //0//*

Artinya lebih kurang sebagai berikut .

1. (dikatakan) durhaka..
2. (apabila) ia tidak bakti dan tunduk (bertindak lemah lembut) kepadaku dengan...
3. dibunuh ia oleh sumpah dan di (suruh) supaya ya hancur oleh. . (*Śriwija*)
4. ya dengan sanak keluarganya ...
5. menyebabkan orang hilang ingatan (*maka lañit*), menyebabkan orang (*maka sakit*) dan menyebabkan orang gila (*maka gila*)
6. racun (*upuh*) dan tuba (*tūwa*), menggunakan orang supaya jatuh cinta (*kasihan*), menggunakan orang supaya tunduk pada kemauannya (*wasikaraṇa*), dan demikian selanjutnya (*ityewamadi*) ...
7. kembali (*pulanj*) ke asalnya lagi ke dosanya lagi ...

⁵ Lih. Muhammad Yamin: *Gajah Mada*. Balai Pustaka, 1972, hal. 47

8. tetapi apabila setiap kali (*kadāci*) ia berbakti dan tunduk kepadaku (*dy-aku*)...
9. dan taat kepada kedudukan raja (*datua*) ia akan menemukan kembali (*kawuatanya*: perbuatannya)
10. kesentausaan dan keselamatan (*sānta*), sehat walafiat (*niroga*), bebas mala petaka (*nirupadrawa*), makmur (*subhiksa*)
11. seluruh negara (*wanuanya parāwis*) // 0 //

Dengan temuan baru tersebut, sampai sekarang telah ditemukan 6 buah prasasti batu yang memuat *sapatha* (kutukan). Prasasti kutukan itu (*imprecation formula*) semuanya terkait dengan kerajaan Śriwijaya. Nama urutnya sebagai berikut:

1. Prasasti Kota Kapur (tepi S. Munduk, pulau Bangka, bertarih 608 Śaka = 686 M.),
2. Prasasti Karang Brahi (*Upper Jambi*)
3. Prasasti Telaga Batu (di museum Jakarta),
4. Prasasti Palas Pasemah (Lampung Selatan),
5. Prasasti Bungkuk (Jabung, Lampung Selatan)
6. Prasasti Boom Baru (di museum Balaiputradewa, Palembang).

Di antara 6 buah temuan tersebut, batu Boom Baru merupakan prasasti yang terpendek isinya. Tetapi pada garis besarnya bunyi (isi) sumpah kutukan tersebut semuanya hampir senada. Sayang sekali bagian atas prasasti Boom Baru telah pecah dan hilang, sehingga sekitar 4 atau 5 baris tulisan tidak dapat diketahui bunyinya. Meskipun demikian masih dapat diperkirakan bunyinya mirip dengan kalimat awal prasasti kutukan Kota Kapur, Palas Pasemah dan Bungkuk (Jabung).

5. Prasasti Adan-adan

Prasasti tembaga Adan-adan (*tamraprasasti*) ditemukan di daerah Bojonegoro (Jawa Timur) dalam tahun 1992, dan dibaca oleh tim Balar Yogyakarta dalam tahun itu juga. Sekarang disimpan di museum Tantular Surabaya. Prasasti terdiri atas 17 lempengan tembaga (lengkap), dan kecuali lempengan pertama, ditulis timbal-balik (*recto* dan *verso*) sebanyak 4 baris setiap lempengan. Tembaga berukuran panjang 37,5 cm, lebar 12 cm, dan tebal 0,4 cm. Isi pokok yaitu pemberian status swatantra (perdikan) Desa Adan-adan, karena (*sambhanda*) seorang *rajarsi* (wanita) telah berjasa, bertingkah-laku baik dan berbakti kepada negara, agama dan raja Majapahit.

Dikatakan dalam prasasti Adan-adan (sekarang menjadi desa Adan-adan di daerah Kediri) alasan (*sambandha*) pemberian anugerah berupa daerah bebas pajak (*siṃa swatantrā*) tersebut, karena *rājarṣi* memiliki beberapa sifat terpuji, a.l.: a. *Walkaladhari*.

Selalu mengikuti duka-nestapa raja, berpakaian kulit kayu (*walkala*: pakaian kulit kayu, anyaman, *dhari*: pemakai, dengan suara panjang menunjukkan seorang wanita).

b. *Sasilasuddhācāra*.

Bertingkah-laku sesuai dengan tata susila yang baik (*sila*: perangai, susila, *suddha*: sempurna, *ācāra*: laku, jalan, cara).

c. *Satata dharmmacintana*.

Artinya selalu taat beragama, cinta kebaikan (*satata*: selalu, *dharma*: agama, kebaikan, *cintana*: cinta).

d. *Dewārccanā*.

Berbakti dan menyembah Tuhan (*dewa*: Tuhan, Sang Hyang Widhiwasa, Dewa atau Kekuatan Yang Maha Tinggi, *arccanā*: menyembah, kebaktian).

e. *Mrārthānakna pagēhani pangdiri śrī mahārājarīng ratna kanāka singhasana*.

Memperjuangkan kokoh kuatnya kedudukan Śri Mahārāja di atas takhta singgasana yang terbuat dari ratna dan emas (*kanaka*).

Selanjutnya prasasti juga menyebutkan desa-desa *parimaṇḍala* (desa sekitarnya) secara lengkap, seperti: Waḍung, Tinawun, Tambangan, Kawengan, Jajar, Tambar, Padasan, dan sawah di Kēmeng, Nabak, Saṅḍa, Tāmbak, Barat, Kubwan, dan Kubwan Agēde. Nama-nama itu sebagian besar masih dikenal di daerah sekitar desa Adan-adan (Pare) sekarang. Nama *Adan-adan* (tembaga Adan-adan, 1223 Saka) sama dengan *Haḍa-haḍa* (batu Paradah, 865 Śaka, OJO XLVIII). Sampai sekarang jumlah prasasti raja Krtarājasa Jayawardhāna (Narāryya Sanggramawijaya) dari Majapahit yang sudah ditemukan sebanyak 4 buah, yaitu :

- a. Tembaga Kudadu (1294 M.),
- b. Tembaga Sukāmṛta (1296),⁶
- c. Tembaga Adan-adan (1301 M.),⁷
- d. Tembaga Balawi (1305 M.).

6. Prasasti Wutit

Prasasti batu tersebut terletak di pinggir sawah dekat tebing Kali Kitiran, di Dukuh Tumbrek (Desa Tumbrek, Kec. Bandar, Kab. Batang). Situs temuan disebut Kandangan oleh

⁶ Lih. R. Ng. Dr. Poerbatjaraka (met inleidende opmerkingen door Dr. W. F. Stutterheim): Oorkonde van Krtarajasa uit 1296 A.D. (Penangoengan), INI (Inscripties van Nederlandsch-Indie), aflevering 1, him. 33 - 49.

⁷ Prasasti Adan-adan sedang saya garap. Menurut penduduk Adan-adan sekarang (Pare, Kediri, berdekatan dengan Gurah) nama itu berasal dari *adzan*. Yang betul dari bahasa Jawa asli *ada-ada* (persiapan, cikal-bakal, inisiatif). Nama yang lebih tua yaitu *Hada-hada* (prasasti Paradah, 943 M.).

penduduk setempat, karena di tempat itu terdapat sebuah arca Nandi (rusak) dikelilingi 4 buah tiang batu (*stone pillars*) berbentuk persegi panjang. Bagian atas dipahat berbentuk kembang teratai (lotus) dengan 12 kelopak daun bunga. Ternyata sebuah tiang batu di antaranya merupakan sebuah prasasti yang sangat aus. Tiang batu berukuran tinggi: 48 cm, lebar bagian bawah: 24 cm, lebar bagian atas: 20 cm, dan tebal: 24 cm. Tulisan dipahat di ke empat sisi tiang batu. Sayangnya sekali ke tiga buah sisi prasasti batu itu tulisannya sangat rusak (90%), sehingga tulisan yang kelihatan hanyalah huruf-huruf lepas yang tidak diketahui maknanya. Tetapi sebuah sisi di antaranya samar-samar masih dapat dibaca (sisi A).

Isi pokok prasasti tiang (*pillar-inscription*) itu antara lain sebagai berikut :

1. Menyebut nama desa Wutit (*wanua i wutit i ka* ...). Menarik perhatian bahwa toponim Wutit dapat diperkirakan Butit sekarang. Dukuh Butit terletak sekitar 250 m. dari situs temuan (Dukuh Butit, Desa Tumbrek, Kec. Bandar, Kab. Batang). Nama desa lainnya hanya diketahui menggunakan awal nama Ka...
2. Baris ke enam menyebut perkataan *manima* (menetapkan *sima*). Jelas bahwa prasasti Wutit berkaitan dengan masalah pembebasan desa (sawah?) untuk keperluan tertentu. Pada baris ke sepuluh rupa-rupanya juga tertulis (*s)inima* (dijadikan *sima*).
3. Pada baris ke tujuh *ganta(?)gna mani sang (h)yang wihā* ... Mungkin di belakang *wihā* berbunyi *ra* (huruf terakhir sisi A). Apabila benar demikian berkaitan dengan bangunan agama Budha, sedangkan di situs Kandangan terdapat arca Nandi. Tetapi harus diingat bahwa arca Nandi dan ke empat tiang batu tersebut merupakan pindahan dari tempat lain.
4. Nama orang yang samar-samar masih terbaca yaitu *si sita (sata) rama ni gana* (si Sita (Sata) bapaknya Gana). Mungkin bertindak sebagai saksi pada upacara *manima* (*manusuk sima*).

Dari segi paleografi (terutama aksara *ma*) prasasti berasal dari sekitar abad IX dan X Masehi. Jadi lebih muda apabila dibanding dengan batu Sojomerto (Melayu Kuno). Tetapi prasasti Wutit menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuno. Transkripsi sementara (sisi A) sebagai berikut

1. tidak terbaca (sangat aus),
2. tidak terbaca,
3. ... saṅ yyaṅ
4. ... saṅta ...
5. (wa)nua i wutit i ka
6. ... si wata(?) ni manima mi (ji)
7. (ganta?) gna nu mani san (h)yan wihā (widā?)
8. tidak terbaca
9. ... si sa(sita) rama ni gana
10. ... sa(ta?) (s)iima

11. tidak terbaca
12. tidak terbaca

Selain prasasti Wutit di daerah Semarang (barat), Batang, Kendal dan Pekalongan terdapat beberapa buah prasasti batu seperti: prasasti Bale Kambang, Sojomerto, Indrakila, dan Blado (kepokoh). Juga genta perunggu yang menyebut *bhatāra i rbwan* (cf. desa Reban dan alas roban)

7. Prasasti Saṅ Pamgat Swan.

Prasasti Saṅ Pamgat Swan merupakan prasasti lingga semu (*pseudo lingga*) berukuran tinggi 70 cm, dan garis tengah 23 cm. Semula ditemukan di Desa Jetak II (Mungkid, Magelang), berdekatan dengan pabrik kertas Blabag. Saat ini prasasti tersebut disimpan di Museum Ronggowarsito, Semarang

Tulisan melingkar 3 baris di bagian atas (sylinder), menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuno. Perlu juga ditambahkan bahwa dalam prasasti gelar *saṅ* hanya ditulis *sa* (kurang *cecak*)

Transkripsi batu Swan sebagai berikut
*Swasti śakawarṣātīta 803 asujimasa ekadaśi
 śuklapakṣa wurukuṅ kaliwuan śukrawāra dha-
 niṣṭa naksatra dṛtiawata yoga tatkala sa (baca
 saṅ) pamgat swan manima*

Berarti:

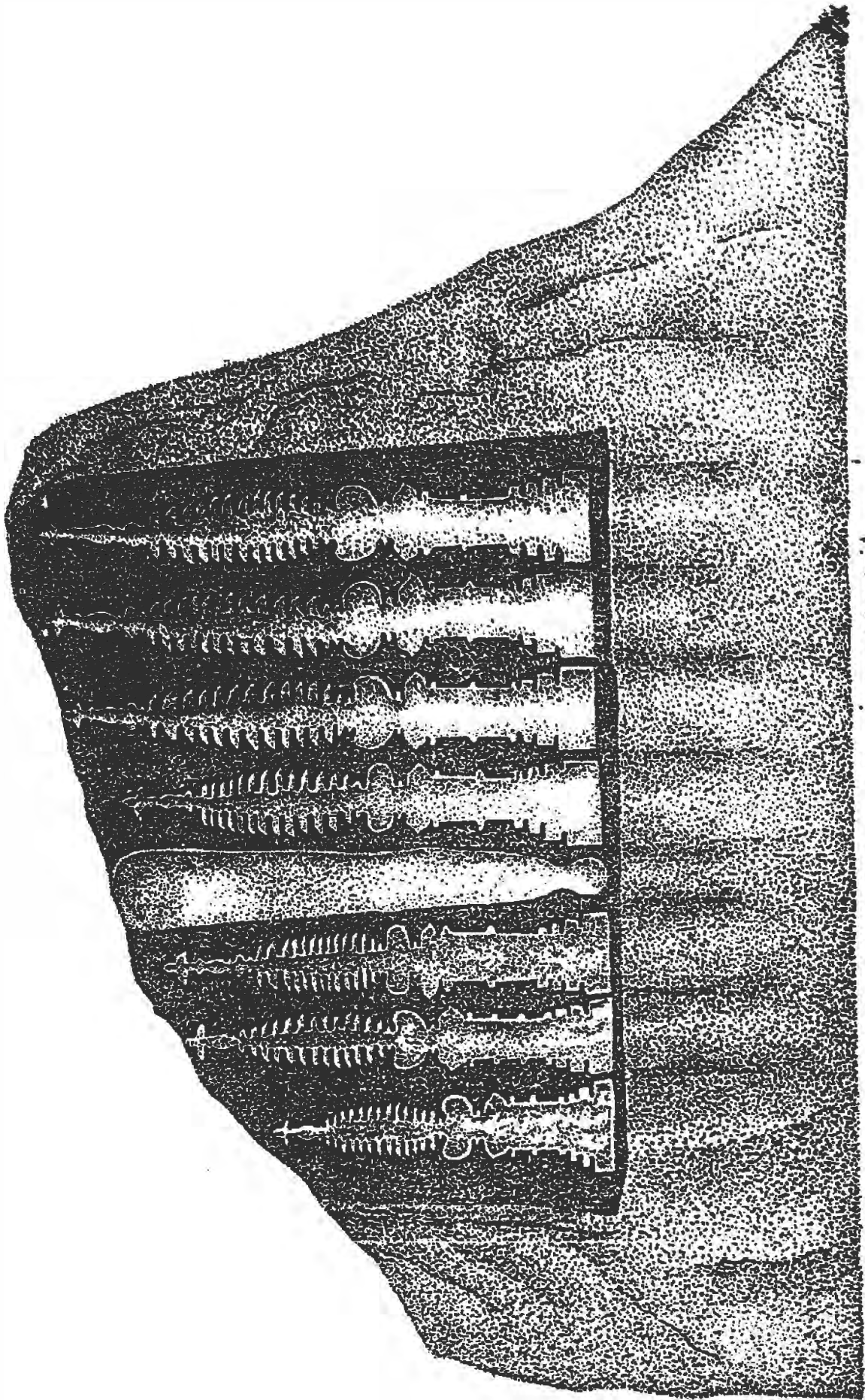
Selamat tahun Śaka telah berjalan 803 (881 M.) bulan Asuji, tanggal sebelas paro-terang, Wurukuṅ, Kaliwuan, hari Jumat, bintang (*lunar mansion*) Dhanisṭa, konjungsi Yoga, tatkala Saṅ Pamgat Swan menetapkan *sima*.

Sayang sekali prasasti tersebut tidak menyinggung nama desa yang ditetapkan oleh San Pamgat Swan menjadi *sima*. Tahun prasasti bertepatan dengan jaman pemerintahan Rake Kayuwangi (855-884 M.). Kayuwangi juga terkait dengan C. Pendem, Asu dan Lumbung yang terletak di lereng barat G. Merapi (pabrik kertas Blalak ke timur sekitar 15 km.). Ke tiga buah candi Hindu tersebut rupa-rupanya yang dimaksud dengan *bhatāra i salingsingan* atau *dharmanira i salingsingan*, karena di dekat candi Asu mengalir kali *Tlingsing* (bertemu dengan S. Pabelan).⁸

Sekian dan terimakasih.
In Omnibus Caritas

Yogyakarta tgl. 19 Maret 1994

⁸ Candi Pendem, Asu dan Lumbung ketiganya terletak di Kec. Dukuh (Kab. Magelang). Sampai sekarang terdapat 5 buah prasasti yang terkait dengan kompleks percandian tersebut, yaitu: prasasti Kurambitan I, Kurambitan II, Sri Manggala I, Sri Manggala II, dan tembaga Salingsingan.



BATU PAHAT (Gambar Puslit Arkenas Jakarta).

0 60cm

F A K S I M I L.

(Lebih-kurang).

Prasasti Batu Pahat.

Stūpa IV. baris 10. འཱེ་ཅཱི

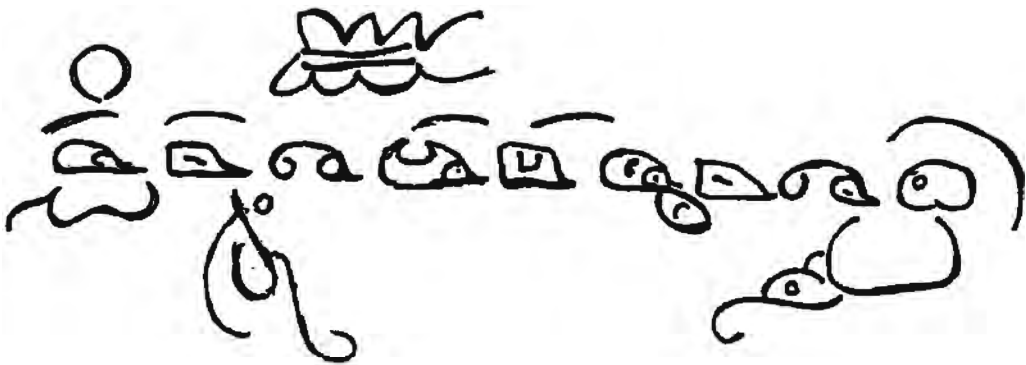
baris 11. ལྷ་མ་མེད་པའི་

Pattra (?). baris 1. ལྷ་མ་མེད་པའི་

baris 2. ལྷ་མ་མེད་པའི་

baris 3. ལྷ་མ་མེད་པའི་

Prasasti Batu Sampai.



Prasasti Saq Pangat Swan.

1) ສູນສູນກະນະປິກິດ ທະມະຍະ
ຍາມເກີດເລີຍກຸນປະກຸ. ອຸກ
ກິລິມະຍະກຸນ. ທະມະຍະ
ເລີຍກຸນກຸນ ທະມະຍະ.

ສູນສູນ